PENDAHULUAN

Inflamasi adalah salah satu dari beberapa respon utama sistem kekebalan terhadap infeksi dan iritasi. Inflamasi distimulasi oleh faktor kimia (histamin, bradikinin, serotonin, leukotrien, dan prostaglandin) yang dilepaskan oleh sel yang berperan sebagai mediator inflamasi di dalam sistem kekebalan untuk melindungi jaringan sekitar dari penyebaran infeksi. Pelepasan zat-zat di atas menyebabkan vasodilatasi dan peningkatan permeabilitas dinding kapiler. Reseptor nyeri mengalami perangsangan, protein dan cairan keluar dari pembuluh darah kapiler. Aliran darah ke tempat cedera meningkat, sel fagosit (leukosit) migrasi ke tempat cedera untuk merusak zat-zat yang dianggap berbahaya. Jika fagositosis berlebihan justru akan meningkatkan inflamasi yang ditandai dengan kemerahan (rubor), pembengkakan (tumor), panas (kalor), nyeri (dolor), dan gangguan fungsi (*function laesa*)[(1)].

Obat-obat yang digunakan untuk menekan dan mengurangi peradangan disebut obat antiinflamasi. Berdasarkan mekanisme kerjanya, obat-obat antiinflamasi terbagi menjadi 2 golongan, yaitu steroid dan non-steroid. Golongan steroid diketahui berpengaruh pada keseimbangan hormonal dan berbagai sistem endokrin. Selain memiliki efek terapeutik, penggunaan obat ini apabila digunakan secara terus-menerus dapat menimbulkan efek samping yang membahayakan tubuh. Sedangkan obat-obat non-steroid atau AINS (Anti-inflamasi Non Steroid) seringkali bersifat menginduksi ulser lambung atau usus yang dapat menyebabkan diskrasiasis darah dan anemia sekunder akibat pendarahan pada saluran cerna[(2)].

Melihat dari berbagai efek samping yang ditimbulkan oleh obat-obat antiinflamasi di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mencari obat alternatif dengan efek samping yang relatif lebih kecil. Pengobatan alternatif tersebut salah satunya dapat berasal dari suatu tanaman. Secara etnobotani, pengetahuan akan manfaat suatu tanaman diperoleh secara empiris, pengetahuan serta pengalaman ini diperoleh dan dipelihara secara turun temurun. Seperti pada tanaman *Artocarpus* yang sudah digunakan oleh masyarakat untuk mengobati demam, asam urat, dan rematik[(3)]. Dimana pada penyakit asam urat dan rematik terjadi inflamasi, karena inflamasi merupakan manifestasi dari kerusakan jaringan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari tanaman yang merupakan satu genus dengan terap yaitu *Artocarpus odoratissimus* menyatakan hasil analisis skrining fitokimia daun, buah dan kulit kayunya mengandung saponin, polifenol, dan flavonoid. Flavonoid merupakan senyawa yang memiliki aktivitas farmakologi sebagai antiinflamasi. Mekanisme flavonoid sebagai antiinflamasi dapat melalui beberapa jalur yaitu dengan penghambatan aktivitas enzim siklooksigenase (COX) dan lipooksigenase, penghambatan pelepasan histamin[(4)]. Maka diharapkan daun terap (*Artocarpus elasticus*) dapat memiliki aktivitas antiinflamasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas ekstrak etanol daun terap sebagai antiinflamasi terhadap telapak kaki tikus jantan galur wistar dan untuk menentukan dosis efektif ekstrak etanol daun terap sebagai antiinflamasi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang farmasi dan dapat meningkatkan pemanfaatan tanaman obat di Indonesia, sehingga daun terap dapat dijadikan salah satu pengobatan alternatif sebagai antiinflamasi, baik oleh masyarakat secara umum maupun oleh para peneliti untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut agar didapatkan informasi secara ilmiah dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.